

## **ANALISIS PROFITABILITAS SISTEM USAHATANI TUMPANGSARI TEMBAKAU DENGAN BAWANG MERAH DIKECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

### **[The Profitability Analysis Of Intercrovering Farming System Of Tobacco and Onion In Jerowaru Sub District East Lombok Regency]**

**Efendy<sup>1)\*</sup>, Aeko Fria Utama FR<sup>2)</sup>**

**Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Indonesia**

***efendyefendy9@gmail.com (corresponding)***

#### **ABSTRAK**

Penelitian yang bertujuan untuk (1) menganalisis perbandingan keuntungan antara usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dengan monokultur tembakau, dan (2) mengidentifikasi keunggulan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, menggunakan metode komparatif. Sampel ditentukan secara *purposive sampling* dan penentuan 39 responden menggunakan rumus slovin pada masing-masing petani tumpangsari tembakau dan bawang merah dan petani monokultur. Analisis data yaitu analisis biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, R/C Ratio dan t-test.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih menguntungkan dari pada sistem monokultur tembakau karena keuntungan usahatani tumpangsari adalah Rp 64.745.211/LLG atau Rp. 113.588.090/Ha, sedangkan usahatani monokultur tembakau adalah Rp 60.590.034/LLG atau Rp 120.947.584/Ha, dengan tingkat profitabilitas tumpangsari adalah 85% dan bawang merah 16% per musim tanam sedangkan pada usahatani monokultur profitabilitas 90% dan sama-sama lebih besar dari *Net Profit Margin* yakni 5% artinya bahwa usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dan usahatani monokultur tembakau menguntungkan atau layak untuk dikembangkan. (2) Keunggulan-keunggulan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah yakni pada aspek fisik adalah proses budidaya, daya simpan komoditi bawang merah lebih lama, kualitas bawang merah yang dihasilkan lebih bagus dari segi warna, risiko terserang hama pada sistem usahatani tumpangsari lebih rendah dan dari segi ekonomi yakni biaya produksi lebih rendah, pendapatan dari sistem usahatani tumpangsari lebih besar dibanding dengan sistem monokultur.

---

**Kata kunci:** *Tembakau; Bawang Merah; Biaya; Keuntungan; Profitabilitas; R/C Ratio; t-test*

#### **ABSTRACT**

*The study aims to (1) analyze the comparative benefits between tobacco and shallot intercropping farming with tobacco monoculture, and (2) identify the advantages of tobacco and shallot intercropping farming systems in Jerowaru District, East Lombok Regency, using a comparative method. The sample was determined by purposive sampling and determination of 39 respondents using the Slovin formula for each tobacco and shallot intercropping farmer and monoculture farmer. Data analysis includes cost analysis, revenue, profit, profitability, R/C Ratio and t-test.*

*The results of this research show: (1) Tobacco and shallot intercropping farming is more profitable than the tobacco monoculture farming system because the profit of tobacco and shallot intercropping farming in Jerowaru District is IDR. 64,745,211/LLG or Rp. 113,588,090/Ha, while the profit from tobacco monoculture farming is IDR. 60,590,034/LLG or Rp. 120,947,584/Ha, with a profitability level of intercropping tobacco of 85% and shallots of 16% per planting season, while in monoculture farming the profitability is 90% and both are greater than the Net Profit Margin, namely 5%, meaning that intercropping of tobacco and Shallots and tobacco monoculture farming are profitable or have a profit that is worth developing. (2) The advantages of the tobacco and shallot intercropping farming system in Jerowaru District include the physical aspect, namely the cultivation process, the shelf life of the shallot commodity is longer, the quality of the shallots produced is better in terms of color, the risk of being attacked by pests in the intercropping farming system lower and from an economic perspective, namely lower production costs, income from the intercropping farming system is greater than from the monoculture system.*

---

**Keywords:** *Tobacco; Shallots; Cost; Profit; Profitability; R/C Ratio; t-test.*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peran penting dalam pembangunan nasional, karena selain bertujuan untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, sektor pertanian juga merupakan sumber mata pencarian bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Jenis kegiatan yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat. Sedangkan, Pertanian dalam arti luas meliputi subsektor kehutanan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor pertanian dan hortikultural (Soetrisno *et al.*, 2006).

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang memberikan peran penting untuk pembangunan nasional. Hasil perkebunan yang selama ini menjadi komoditas ekspor konvensional terdiri atas kelapa sawit, karet, teh, kopi, dan tembakau (Dumairy, 1997). Tembakau merupakan salah satu komoditi perkebunan semusim yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Regional maupun Nasional (Disbun Prov Jatim, 2012). Selama ini tembakau di usahakan dengan cara monokultur tetapi dalam perkembangan terakhir menggunakan sistem atau inovasi baru yaitu tumpangсарikan tembakau dengan bawang merah. Tujuan dari pola tanam tumpangсарi adalah memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki petani secara optimal (diantaranya keterbaasan: lahan, tenaga kerja, modal kerja), pemakaian pupuk dan pestisida yang efisien, mengurangi resiko, konservasi lahan, stabilitas biologi tanah dan mendapatkan produksi total yang lebih besar dibandingkan dengan penanaman secara monokultur. (Warman *et al.* 2018).

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang tergolong sayuran rempah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tujuan dari pola tanam tumpangсарi adalah memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki petani secara optimal. Salah satu yang menerapkan pola tanam tumpangсарi di Kabupaten Lombok Timur adalah di Kecamatan Jerowaru.

Pola tanam ini menjadi menarik di kalangan petani dikarenakan kemampuannya membantu petani di Kecamatan Jerowaru dalam mengurangi risiko usahatani dan jika salah satu komoditi memburuk petani bisa menekankan terjadinya resiko karena memiliki tanaman yang lain. Mendapatkan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan keuntungan monokultur tembakau, adapun keunggulan dari pola tanam tumpangсарi adalah efisiensi lahan, kualitas hasil bawang merah memiliki fisik yang bagus, tanaman tembakau dipercaya sebagai perangkap hama untuk tanaman bawang, sementara pada sisi lain kelembaban yang diciptakan tanaman bawang merah mampu memberikan kondisi yang dibutuhkan oleh tanaman tembakau untuk pertumbuhan optimal. Dalam hal ini simbiosis mutualisme terjadi pada kondisi yang maksimal. Kajian ini bertujuan; (1) Untuk menganalisis perbandingan keuntungan antara usahatani tumpangсарi tembakau dan bawang merah dengan monokultur tembakau di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, (2) Untuk mengidentifikasi keunggulan-keunggulan sistem usahatani tumpangсарi tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif komparatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau petani yang mengusahakan sistem usahatani tumpangсарi tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Lokasi sampel ditentukan secara *purposive sampling* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Jerowaru dan Desa Sepapan yang menerapkan pola tanam tumpangсарi tembakau dan bawang merah dibandingkan dengan desa lainnya. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus slovin yaitu sejumlah 39 responden untuk usahatani tumpangсарi tembakau dan bawang merah dan 39 responden untuk usahatani monokultur tembakau sebagai perbandingannya, dan selanjutnya penentuan jumlah petani responden masing-masing desa yang ditentukan secara *Proporsional Random Sampling* yaitu di Desa Jerowaru sebanyak 39 orang dan di Desa Sepapan Sebanyak 39 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

## Analisis Data

### 1. Biaya

Untuk mengetahui besarnya biaya pada usahatani dapat diukur dengan menggunakan rumus:  $TC = FC + VC$  (Suratiyah, 2015), dimana  $TC$  = Biaya Total,  $FC$  = Biaya Tetap, dan  $VC$  = Biaya Variabel.

### 2. Penerimaan

Rumus untuk menghitung penerimaan:  $TR = P \times Q$  (Sukirno, 2002); dimana  $TR$  = Total Penerimaan,  $P$  = Harga Jual, dan  $Q$  = Jumlah Produksi.

### 3. Keuntungan

Untuk mengetahui keuntungan dari usahatani ini dapat menggunakan rumus  $\pi = TR - TC$ ; (Mubyarto, 1994), dimana;  $\pi$  = Keuntungan,  $TR$  = Total penerimaan, dan  $TC$  = Total Biaya.

### 4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan yang dinyatakan dalam bentuk persen. Net profit margin merupakan angka yang menunjukkan seberapa besar persentase keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Harahap, 2013). Profitabilitas = (Laba bersih/Penjualan) x 100 %, dimana Laba bersih penjualan dari tanaman tembakau dan bawang merah (Rp/permusim), kemudian Penjualan dari jenis tanaman tembakau dan bawang merah (Rp/permusim) dengan kriteria:

Jika NPM (*Net Profit Margin*) < 5% maka usahatani tersebut menguntungkan

Jika NPM (*Net Profit Margin*) > 5% maka usahatani tersebut tidak menguntungkan

### 5. Analisis R/C

Untuk perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. untuk menghitung kelayakan sistem tumpangsari tembakau dengan dengan bawang merah dan monokultur tembakau menggunakan rumus;  $R/C = TR/TC$  (Suratiyah, 2015), dimana;  $R/C$  = Return Cost,  $TR$  = Total Revenue, dan  $TC$  = Total Cost.

### 6. Uji Hipotesis

Untuk membandingkan keuntungan usahatani Tumpangsari tembakau dan bawang merah (X1) dengan Monokultur (X2) berbeda nyata atau tidak maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji t: *two sample assuming equal variances* pada level  $\alpha = 5\%$ .

Rumusan Hipotesis

$H_0 : \bar{x}_1 < \bar{x}_2$

$H_1 : \bar{x}_1 \geq \bar{x}_2$

Kriteria Hipotesis:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan keuntungan usahatani sistem tumpangsari tembakau dan bawang merah dengan keuntungan sistem usahatani monokultur tembakau.

$H_1$  : Terdapat perbedaan keuntungan usahatani sistem tumpangsari tembakau dan bawang merah dengan keuntungan sistem usahatani monokultur tembakau.

$$t - test = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1-1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2-1}\right)}}$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  : Rata-rata keuntungan pada Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah

$\bar{x}_2$  : Rata-rata keuntungan pada Monokultur Tembakau

$SD_1^2$  : Nilai varian pada sampel 1 (Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah)

$SD_2^2$  : Nilai varian pada sampel 2 (Monokultur Tembakau)

$N_1$  : Jumlah individu pada sampel 1 (Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah)

$N_2$  : Jumlah individu pada sampel 2 (Monokultur Tembakau)

Kriteria:

- Jika  $t_{hit} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak artinya keuntungan usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih kecil dari keuntungan usahatani monokultur tembakau

- b. Jika  $t_{hit} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima artinya keuntungan usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih besar dari keuntungan usahatani monokultur tembakau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Biaya Produksi, Penerimaan, Keuntungan, Profitabilitas, R/C Ratio, Uji Hipotesis dan Keunggulan pada Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

#### a. Biaya Produksi

Perbandingan biaya produksi antara usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dengan diujikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Total Biaya Produksi Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah dan Monokultur Tembakau di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2023**

A) Uraian Biaya Produksi Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah	Nilai (Rp)		Persentase (%)
	Per LLG (0,57)	Per 1 Ha	
Biaya Variabel	4.292.337	8.382.449,1	48,70
Biaya Tetap	4.520.746	7.931.134	51,29
Total Biaya Produksi	8.813.083	16.313.583,1	100
B) Uraian Biaya Produksi Monokultur Tembakau	Nilai (Rp)		Persentase (%)
	Per LLG (0,49)	Per 1 Ha	
Biaya Variabel	3.821.506	7.798.990	45,54
Biaya Tetap	4.569.487	9.325.484,3	54,45
Total Biaya Produksi	8.390.993	17.124.474,3	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Rata-rata biaya produksi usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah sebesar Rp.8.813.083/LLG atau Rp.16.313.583,1/Ha, dalam biaya usahatani tumpangsari tersebut meliputi biaya variabel sebesar Rp. 4.292.337/LLG atau Rp. 8.382.449,1/Ha dengan persentase 48,70%, dan biaya tetap sebesar Rp. 4.520.746/LLG atau Rp. 7931.134/Ha dengan persentase 51,29%, dan biaya produksi yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya variabel sebesar Rp.4.292.337/LLG atau Rp.8.382.449,1/Ha. Besarnya biaya variabel tersebut meliputi, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja yang mendukung dalam proses produksi usahatani.

Sementara, jumlah rata-rata biaya produksi usahatani monokultur tembakau sebesar Rp.8.390.993/LLG atau Rp.17.124.474,3/Ha. Dalam biaya usahatani tersebut meliputi biaya variabel sebesar Rp. 3.821.506/LLG atau Rp. 7.798.083/Ha dengan persentase 45,54% dan biaya tetap sebesar Rp. 4.569.487/LLG atau Rp. 9.325.484,3/Ha dengan persentase 54,45%, dalam biaya produksi yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya tetap sebesar Rp.4.569.487/LLG atau Rp.9.325.484,3/Ha. Besarnya biaya tetap tersebut meliputi, biaya penyusutan alat, biaya pajak lahan, biaya sewa lahan dan biaya irigasi yang mendukung dalam proses produksi usahatani.

#### b. Penerimaan

**Tabel 2. Nilai Produksi, Biaya Produksi, Keuntungan dan R/C Ratio Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur 2022.**

Uraian	Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah		Monokultur Tembakau	
	Per LLG (0,57)	Per 1 Ha	Per LLG (4,9)	Per 1 Ha
Produksi Tembakau (Kg)	1.930	3.404	1.961	4.002
Produksi Bawang Merah (Kg)	756	1.326	0	0
Harga Tembakau (Rp/Kg)	33.718	59.15431.579	33.846,2	69.038
Harga Bawang Merah (Rp/Kg)	18.000	113.878.767	0	0
Nilai Produksi Tembakau (Rp)	64.910.897	23.867.206	66.285.897	132.571795
NilaiProduksi Bawang Merah (Rp)	13.604.308		0	0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Rata-rata produksi usahatani tembakau yang di tumpangsarikan sebesar 1.930/LLG atau 3.404/Ha, produksi bawang merah sebesar 756/LLG atau 1.326/Ha, sedangkan pada usahatani monokultur tembakau nilai produksi sebesar 1.961/LLG atau 4.002/Ha. Rata-rata harga per kg tumpangsari tembakau sebesar Rp. 33.718/LLG atau Rp. 59.154/Ha, rata-rata harga bawang merah sebesar Rp. 18.000/LLG atau Rp. 31.579/Ha, sedangkan rata-rata harga pada usahatani monokultur tembakau sebesar Rp. 33.846,2/LLG atau Rp. 69.038/Ha. Penerimaan tumpangsari tembakau sebesar Rp. 64.910.897/LLG atau Rp.113878.767/Ha, penerimaan bawang merah sebesar Rp. 13.604.308/LLG atau Rp. 23.867.206/Ha, sedangkan pada penerimaan usahatani monokultur sebesar Rp. 66. 286.897/LLG atau Rp. 132.571.795/Ha.

### c. Keuntungan

Rata-rata nilai produksi pada usahatani tumpangsari tembakau Rp. Rp. 64.910.897/LLG atau Rp.113878.767/Ha, bawang merah sebesar Rp. 13.604.308/LLG atau Rp. 23.867.206/Ha, sedangkan nilai produksi usahatani monokultur Rp. 66. 286.897/LLG atau Rp. 132.571.795/Ha, rata-rata biaya produksi pada usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah sebesar Rp. 6.884.997/LLG atau Rp. 12.078.942/Ha, pada biaya produksi usahatani monokultur sebesar Rp. 5.695.863/LLG atau Rp. 11.624.211/Ha, dan rata-rata keuntungan tumpangsari tembakau sebesar Rp. 58.025.900/LLG atau Rp. 101.799.825/Ha, bawang merah sebesar Rp. 6.719.311/LLG atau Rp. 11.788.264/Ha, sedangkan keuntungan usahatani monokultur tembakau sebesar Rp. 60.590.034/LLG atau Rp. 120.947.584/Ha.

**Tabel 3. Rata-rata Keuntungan Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah dengan Usahatani Monokultur Tembakau dan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2023.**

Uraian	Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah		Monokultur Tembakau	
	Per LLG (0,57)	Per 1 Ha	Per LLG (4,9)	Per 1 Ha
Nilai Produksi Tembakau (Rp)	64.910.897	113.878.767	66.285.897	132.571.795
Nilai Produksi Bawang Merah (Rp)	13.604.308	23.867.206	0	0
Biaya Produksi Tembakau (Rp)	6.884.997	12.078.942	5.695.863	11.624.211
BiayaProduksi Bawang Merah (Kg)	6.884.997	12.078.942	0	0
Keuntungan Tembakau (Rp)	58.025.900	101.799.825	60.590.034	120.947.584
Keuntungan Bawang Merah (Rp)	6.719.311	11.788.264	0	0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

### d. Profitabilitas

**Tabel 4. Analisis Profitabilitas Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2022.**

Uraian	Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah		Monokultur Tembakau	
	Per LLG (0,57)	Per 1 Ha	Per LLG (4,9)	Per 1 Ha
Nilai Produksi Tembakau (Rp)	64.910.897	113.878.767	66.285.897	132.571.795
Nilai Produksi Bawang Merah (Rp)	13.604.308	23.867.206	0	0
Biaya Produksi Tembakau (Rp)	6.884.997	12.078.942	5.969.863	11.624.211
Biaya Produksi Bawang Merah(Rp)	6.884.997	12.078.942	0	0
Keuntungan Tembakau (Rp)	58.025.900	101.799.825	60.590.034	120.947.584
Keuntungan Bawang Merah (Rp)	6.719.311	11.788.264	0	0
Profitabilitas Tembakau (%)	85%	85%	90%	90%
Profitabilitas Bawang Merah %	16%	16%		

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Profitabilitas usahatani tumpangsari tembakau 85% dan bawang merah sebesar 16% per musim tanam lebih besar dari *Net Profit Margin* 5%, sedangkan pada usahatani monoultur nilai profitabilitasnya sebesar 90%, lebih besar dari nilai *Net Profit Margin*. Menurut Sulistyanto *Net Profit Margin* dapat dikatakan baik/sehat apabila > 5%. artinya bahwa usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah menguntungkan.

### e. Nilai R/C Ratio

**Tabel 5. Analisis R/C Ratio pada Usahatani Tembakau dan Bawang Merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2022.**

Uraian	Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah		Monokultur Tembakau	
	Per LLG (0,57)	Per 1 Ha	Per LLG (4,9)	Per 1 Ha
Nilai Produksi Tembakau (Rp)	64.910.897	23.867.206	66.285.897	132.571.795
Nilai Produksi Bawang Merah (Rp)	13.604.308	12.078.942	0	0
Biaya Produksi Tembakau (Rp)	6.884.997	12.078.942	5.969.863	11.624.211
BiayaProduksi Bawang Merah (Rp)	6.884.997	12.078.942	60.590.034	120.947.584
Keuntungan Tembakau (Rp)	58.025.900	11.788.264	0	0
Keuntungan Bawang Merah (Rp)	6.719.311	0		
R/C Ratio	11,4	11,4	11,1	11,1

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Nilai R/C Ratio tumpangsari tembakau dengan bawang merah sebesar 11,4 maka setiap Rp 1.000 penggunaan biaya akan mendapatkan nilai produksi Rp 11.400, dan pada usahatani monokultur sebesar 11,1 mendapatkan nilai produksi sebesar 11.100. Oleh karena itu usahatani tumpangsari tembakau dengan bawang merah maupun usahatani monokultur tembakau sama-sama layak dikembangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini dkk (2016) pendapatan usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai lebih besar dari pada usahatani monokultur tembakau rakyat dengan perbandingan 13,34 kali pendapatan usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai dari usahatani monokultur tembakau rakyat dan hasil perhitungan nilai R/C *ratio* pada usahatani tumpangsari rakyat dengan cabai sebesar 4,38 sedangkan pada usahatani monokultur tembakau sebesar 1,38 dengan selisih 3,00. Kedua pola tanan tersebut menunjukkan layak untuk diusahakan karena masing-masing R/C *ratio*  $\geq 1$ .

### f. Uji t Hipotesis Perbandingan Keuntungan

**Tabel 6. Perbandingan Keuntungan dengan Uji t Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah dengan Monokultur Tembakau di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur tahun 2023.**

	X1 Tumpangsari	X2 Monokultur
Mean	64.745.211	60.590.034
Variance	2,66053E+15	1,26077E+15
Observations	39	39
Pooled Variance	2,01225E+15	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	76	
t Stat	8,700073455	
P(T<=t) one-tail	0,341830159	
t Critical one-tail	1,665151353	
P(T<=t) two-tail	0,683660319	
t Critical two-tail	1,99167261	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Hasil uji *Two Sample Asssuming Equal Variances* diatas menunjukkan bahwa t hitung bernilai 8,700073455 lebih besar dari t tabel bernilai 1,665151353 artinya H1 diterima Ho ditolak, maka keuntungan usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih besar dari pada keuntungan usahatani monokultur di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

### Keunggulan-keunggulan Sistem Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah.

Keunggulan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dapat dilihat dari segi fisik yakni daya simpan komoditi bawang merah lebih lama sebanyak 8 orang (20,5%), kualitas bawang merah yang dihasilkan lebih bagus dari segi warna sebanyak 8 orang (20,5%), Risiko terserang hama pada sistem usahatani tumpangsari lebih rendah sebanyak 7 orang (17,9%) dan dari segi ekonomi yakni Biaya produksi lebih rendah sebanyak 7 orang (17,9%), Pendapatan dari sistem

usahatani tumpangsari lebih besar dibanding dengan sistem monokultur sebanyak 9 orang (23,0%) seperti disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Keunggulan Sistem Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur**

Keunggulan Sistem Usahatani Tumpangsari	Jumlah (org)	Persentase (%)
1. Segi Fisik		
- Daya simpan komoditi bawang merah lebih tahan lama	8	20,5
- Kualitas bawang merah yang dihasilkan lebih bagus dari segi warna	8	20,5
- Risiko terserang hama pada sistem usahatani tumpangsari lebih rendah	7	17,9
2. Segi Ekonomi		
- Biaya produksi lebih rendah	7	17,9
- Pendapatan dari sistem usahatani tumpangsari lebih besar dibanding dengan sistem monokultur	9	23,0
Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan tujuan penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih profitable (menguntungkan) dari pada sistem usahatani monokultur tembakakau karena keuntungan usahatani tumpangsari tembakau sebesar Rp. 58.025.900/LLG atau Rp. 101.799.825/Ha, pada keuntungan bawang merah sebesar Rp. 6.719.311/LLG atau Rp. 11.788.264/Ha, sedangkan pada keuntungan usahatani monokultur tembakau sebesar Rp. 60.590.034/LLG, jadi keuntungan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih besar dengan tingkat profitabilitas tembakau sebesar 85% dan profitabilitas bawang merah sebesar 16% per musim tanam, sedangkan pada profitabilitas usahatani monokultur sebesar 90% per musim tanam dan sama-sama lebih besar dari Net Profit Margin yakni 5%. Sedangkan Nilai R/C Ratio tumpangsari tembakau dan bawang merah sebesar 11,4 dan Nilai R/C Ratio usahatani monokultur sebesar 11,1. Jadi kedua pola tanan tersebut menunjukkan layak untuk diusahakan karena masing-masing R/C ratio  $\geq 1$ .
- 2 Keunggulan-keunggulan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru yakni pada aspek fisik adalah daya simpan komoditi bawang merah lebih lama, kualitas bawang merah yang dihasilkan lebih bagus dari segi warna, risiko terserang hama pada sistem usahatani tumpangsari lebih rendah dan dari segi ekonomi yakni biaya produksi lebih rendah, pendapatan dari sistem usahatani tumpangsari lebih besar dibanding dengan sistem monokultur.

### Saran

1. Bagi petani yang memiliki modal besar dalam berusahatani sebaiknya melakukan usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah karena usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih banyak nilai produksi dan pendapatannya dibandingkan dengan usahatani monokultur tembakau, selain itu lahan dimanfaatkan secara optimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah seperti resiko usaha, hambatan atau masalah usahatani.
3. Bagi pemerintah diharapkan untuk tetap menstabilkan harga dan stok pupuk subsidi maupun pupuk non-subsidi agar para petani dikawasan Kecamatan jerowaru lebih sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., U. Abdullah, dan I.G.L.P. Tanaya. (2016). Analisis Komperatif Usahatani Monokultur Tembakau Rakyat dan Tumpangsari Tembakau Rakyat dengan Cabai di Kecamatan Pringgebaya Kabupaten Lombok Timur. Makalah Penelitian Jurusan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Apriansyah. (2018). Analisis Kelayakan usahatani Tumpangsari Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) dan Bawang Merah (*Allium Cepa L*) di Lahan Pasir Kabupaten Bantul. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta.
- Aulia, A. (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Monokultur Sayuran dengan Usahatani Tumpangsari Kopi dan Sayuran di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Skripsi IPB. Bogor
- Avila, T. (2022). Analisis Keuntungan Usahatani Tumpangsari Tanaman Organik Kailan, Pakcoy, dan Tomat di Porkab Desa Sumberejo Kota Batu. Skripsi Fakultas Pertanian Univeritas Tribhuwana Tungadewi. Malang.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. (2012). Mekanisasi Pengolahan Tanah dan Pasca Panen Tembakau Rajangan Jawa. Surabaya.
- Dumairy. (1997). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, S.S. (2013). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mubyarto. (1994). Pengantar Ekonomi Pertanian, Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Purwanto A. & Budi M.T. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran 1 (2): 33-34
- Soetrisno, et al. (2006). Pengantar Ilmu Pertanian. Jember: Bayu Media.
- Sukirno, S. (2002). Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta Timur
- Suratiyah, K. (2008). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Warman, et al. (2018). Mengkaji Sistem Tanam Tumpangsari Tanaman Semusim. In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning 15 (1): 791-794.